

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Manajemen

##### a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berakar dari kata “*to manage*” yang memiliki makna mengatur.<sup>1</sup> Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, *management*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.<sup>2</sup> Disisi lain manajemen memiliki makna ketatalaksanaan, tata kepemimpinan, dan pengelola. <sup>3</sup> Manajemen harus mengatur proses, langkah, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan keputusan individu dan kelompok.

GR Terry mengemukakan bahwa manajemen dimaknai sebagai berikut “suatu proses tersendiri yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tindakan yang dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan dan usaha pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.”<sup>4</sup>

Secara umum manajemen dapat dipahami sebagai berikut: *pertama*, proses menempatkan rencana ke dalam tindakan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. *Kedua*, kemampuan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka melalui kerjasama dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. *Ketiga*, Mendorong anggota kelompok untuk saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian definisi sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kemampuan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan secara

---

<sup>1</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

<sup>2</sup> Undang Ahmad Kamaluddin dan Muhammad Alfa, *Etika Manajemen Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27.

<sup>3</sup> M. Munir dan Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 9.

<sup>4</sup> Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2001), 3.

<sup>5</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 10.

efektif dan efisien sesuai prosedur dan prinsip.<sup>6</sup> Selain itu juga dapat dipahami sebagai kegiatan dan usaha untuk mengembangkan dan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi menurut proses yang disepakati bersama.<sup>7</sup>

## b. Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen merupakan bagian utama dari proses manajemen yang akan mengarahkan seorang manajer dalam mencapai suatu tujuan. GR terry berpendapat bahwa fungsi manajemen mencakup empat aspek meliputi “*planning, organizing, actuatung, controlling*”, yang mana fungsi ini lebih sering dikenal sebagai *POAC*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai *POAC*:

### 1) Fungsi Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah langkah pertama bagi sebuah kegiatan dalam bentuk asumsi asumsi yang terlibat supaya memperoleh *otput* yang optimal. Proses perencanaan sangat penting karena meletakkan dasar dan menyediakan landasan untuk semua kegiatan yang datang setelahnya dalam hal implementasi.<sup>8</sup>

Perencanaan merupakan suatu proses pengembangan rencana dan membuat rencana strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi, pergerakan, dan pengawasan tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa perencanaan yang matang.<sup>9</sup> Andeson dan Bown berpendapat bahwa perencanaan merupakan proses menyiapkan rencana dan mengambil keputusan untuk masa yang akan mendatang. Perencanaan menjelaskan apa yang akan dicapai dan bagaimana hal itu akan dicapai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses perencanaan mengikuti proses dan mencapai hasil yang diinginkan.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Amzah, 2007), 18.

<sup>7</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 11.

<sup>8</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 94-95.

<sup>9</sup> Samuel Batlejery, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintah,” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 7, no.2 (2016):138.

<sup>10</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Konfesional menuju Dakwah Profesional* (Jakarta : Amzah, 2007), 33-34.

Perencanaan membutuhkan inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk membuat keputusan dan menerapkannya secara tepat, jelas, teratur, dan sistematis. Perencanaan sebagai fungsi manajemen terdiri dari enam komponen utama: tindakan/kegiatan, tujuan yang akan dicapai, lokasi kegiatan, waktu yang diperlukan, staf pendukung sebagai pelaksana, dan teknik yang akan digunakan.<sup>11</sup>

Perencanaan membantu dalam pengambilan keputusan, atau mengembangkan, dan memilih serangkaian tindakan untuk mengatasi permasalahan. Dalam proses perencanaan terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu: *pertama*, menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. *Kedua*, menjelaskan keadaan saat ini. *Ketiga*, menentukan semua sumber daya yang tersedia, potensi dan tantangan. *Keempat*, untuk membuat rencana atau serangkaian kegiatan lebih efektif.<sup>12</sup>

Perencanaan dapat dikatakan baik jika memenuhi beberapa persyaratan berikut ini:

- a) Berasal dari keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan secara moral terpuji. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi standar baik dalam agama Islam.
- b) Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan merupakan baik. Memberi manfaat bukan hanya kepada orang yang melakukan perencanaan, namun kepada orang lain juga. Jadi harus memperhatikan masalah umat.
- c) Didasarkan pada penelitian ilmiah ke dalam rencana yang telah ditentukan
- d) Melakukan penelitian perbandingan (*benchmark*). Melakukan kajian terhadap praktik - praktik terbaik dari institusi yang telah berhasil melakukannya adalah tolak ukurnya.
- e) Prosedur direncanakan, diperiksa, dan dipelajari kaitannya dengan tindakan yang akan dilakukan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, 34.

<sup>12</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 33

<sup>13</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 99.

## 2) Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada anggota. Sehingga dapat membangun organisasi yang dapat diatur guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>14</sup>

Pengorganisasian dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana perusahaan mengatur interaksi antara fungsi, peran, tugas, dan personel dalam kegiatan yang direncanakan, serta bagaimana manajemen merancang kerangka kerja formal untuk pemanfaatan yang paling efektif. Selain itu menunjukkan bagaimana manajer membagi tugas lebih jauh dan mendistribusikan kekuatan untuk melakukannya.<sup>15</sup>

Pengorganisasian mengacu bagaimana manajemen membuat konsep untuk penggunaannya yang paling efektif, bagaimana organisasi mengelompokkan aktivitasnya, bagaimana manajer membagi kelanjutan tugas dan memberikan wewenang untuk melaksanakannya.<sup>16</sup> Dalam pengorganisasian pembagian tugas terhadap anggota – anggotanya harus merata supaya tidak ada tumbang tindih pada organisasi dalam melakukan tugas-tugasnya.<sup>17</sup>

## 3) Fungsi Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan sebuah proses pemberian motivasi kepada anggota, sehingga mereka mampu bekerja dengan iklas demi tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi secara *implisit* menunjukkan bahwa pemimpin organisasi dapat memberikan arahan, instruksi, saran, dan koreksi kepada bawahannya bila diperlukan.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> M Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* 117.

<sup>15</sup> Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 91.

<sup>16</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 81.

<sup>17</sup> RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, 36.

<sup>18</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 139

Penggerakan memiliki peranaktif dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan fungsi ini diharapkan semua anggota dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, sehingga memunculkan tanggung jawab yang tinggi. Terdapat beberapa cara dalam melakukan fungsi penggerakan, cara tersebut sebagaimana berikut:

a) Pemberian Motivasi

Motivasi adalah kemampuan pemimpin untuk mendorong bawahan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memberikan dukungan dan nasihat.

b) Melakukan Bimbingan

Bimbingan merupakan sebuah kegiatan mengarahkan dan membantu anggota dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

4) Fungsi Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan proses di mana atasan memeriksa untuk memverifikasi apakah implementasi mengikuti proses yang ditentukan atau tidak. Pengawasan ini bukan untuk mencari sebuah kesalahan, namun suatu proses mencegah, memperbaiki sesuatu yang tidak sesuai dengan prosedur yangtelah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan pelaksanaan kegiatan bisa berjalan dengan tepat dan optimal.<sup>20</sup> Tujuan dari fungsi pengawasan yaitu sebagai berikut ini:

a) Orang yang melakukan tugas harus dididik dan dibimbing esuai dengan metode dan prosedur yang ditentukan.

b) Mencegah terjadinya suatu kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan.

c) Menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada individu yang menjalankan tugas.

d) Memperbaiki kesalahan agar kedepanya kesalahan tidak akan terulang.

Pengawasan memiliki proses yang terdiri dari lima tahapan sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> M Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, 141-151.

<sup>20</sup> RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Konfesional Menuju Dakwah Profesionalm* 37.

- a) Menentukan ukuran kegiatan dilakukan dua tahap yaitu menentukan ukuran dalam pelaksanaan kegiatan secara tepat dan dapat diukur secara harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.
- b) Menentukan standar implementasi dan perencanaan untuk mengevaluasi hasil.
- c) Pelaksanaan kegiatan dapat diukur dengan menggunakan pengamatan, pelaporan, pengujian, atau pengambilan sampel.
- d) Perbandingan pelaksanaan lapangan dengan pelaksanaan yang telah ditetapkan dilakukan dengan menggunakan analisis standar dan deviasi.
- e) Mengambil tindakan perbaikan, apabila diperlukan terdapat beberapa jenis tindakan korektif konvensional.<sup>21</sup>

Maka dari itu pengawasan merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh setiap pemimpin atau yang memegang jabatan. Tanpa adanya pengawasan, pemimpin tidak akan melihat apakah ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut apabila diaplikasikan secara benar dan tepat, maka akan menghasilkan output yang sangat berkualitas tinggi, tahan pengujian, dan mampu bersaing di semua kondisi cuaca.<sup>22</sup>

### c. Unsur Unsur Manajemen

Dalam mengimplementasikan manajemen terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan agar fungsi manajemen yang diimplementasikan dapat berjalan optimal. dalam ilmu manajemen terdapat 6 unsur yang dikenal dengan istilah 6M. Berikut ini merupakan unsur-unsur dalam manajemen:<sup>23</sup>

#### 1) *Man*

Unsur yang sangat penting dalam hal mencapai tujuan yang terdapat pada manajemen adalah manusia. Manusia adalah penggerak serta yang menjalankan

<sup>21</sup> Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, 135-136

<sup>22</sup> RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Konfesional menuju Dakwah Profesional*, 93.

<sup>23</sup> Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 5-6.

segala kegiatan mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sehingga tanpa adanya manusia tujuan organisasi tidak dapat terwujud.

2) *Money*

Tidak dapat dipungkiri bahwa uang amat diperlukan untuk menjalankan semua fungsi organisasi. Uang merupakan alat manajemen yang harus dikelola dengan baik guna menunjang sumber daya yang dimiliki.

3) *Material*

Tahap pemakaian material merupakan alat penunjang untuk mencapai tujuan organisasi maupun institusi. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

4) *Machine*

Dengan adanya perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan kegiatan. Pada tahap ini manusia bukan menjadi pembantu mesin, melainkan sebaliknya.

5) *Method*

Agar dapat melaksanakan kegiatan secara efisien dan efektif, seseorang dihadapkan pada berbagai alternatif metode atau cara yang dianggap unsur manajemen untuk mencapai tujuan.

6) *Market*

Salah satu unsur manajemen yang sangat penting bagi seseorang yang bergerak di bidang industri adalah pasar. Tanpa adanya pasar maka yang bergerak dalam bidang industri tidak dapat mewujudkan tujuannya.

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil<sup>24</sup> Sedangkan secara terminologi, akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu:

- 1) Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Amin mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada

---

<sup>24</sup> Amin Syaamsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 5.

Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya<sup>25</sup>

- 2) Ali Makhfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan
- 3) mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>
- 4) Muhammad Khidr Husain dalam bukunya “*Al-Dakwah ila Al-Ishlah*” mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma’ruf mahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan didunia dan akhirat.<sup>27</sup>
- 5) Toha Yahya Omar, dakwah yaitu mengajak seseorang dengan cara bijaksana kepada langkah yang sesuai dan benar dengan petunjuk tuhan, guna keselamatan serta kebahagiaan orang - orang di dunia dan akhirat.<sup>28</sup>
- 6) Qurasy Shihab dakwah yaitu seruan atau ajakan untuk penyadaran atau mengubah kondisi terhadap kondisi yang lebih baik dan sempurna, baik secara pribadi ataupun masyarakat.<sup>29</sup>
- 7) M. Arifin dakwah mengandung peahaman sebagai ajakan dalam kebaikan dalam bentuk ucapan, tulisan, perilaku dan lain sebagainya melakukan secara sadar serta merencanakan sesuatu guna Mempengaruhi orang lain, baik dalam individu maupun dalam berkelompok supaya timbul dalam dirinya

---

<sup>25</sup> Amin Syaamsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 5.

<sup>26</sup> Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila thumiqal al-Wajwa al-khatabah*, (beirun Dar al-Ma’arif), 17.

<sup>27</sup> Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila thumiqal al-Wajwa al-khatabah*, (beirun Dar al-Ma’arif), 17.

<sup>28</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Zakia Islami Press, 2004), 67.

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), 194.



pemahaman, kesadaran, perilaku, penghayatan dan pengamalan terhadap keagamaan sebagai pesan yang tersurat kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.<sup>30</sup>

Beberapa definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk menubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. selebihnya, istilah dakwah memuat pemahaman sebagai berikut:

- 1) Dakwah yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang sifatnya menyuarakan atau mengajak kepada seseorang untuk mengamalkan ajaran agama islam.
- 2) Dakwah yaitu suatu proses menyampaikan ajaran islam yang dilaksanakan secara sadar dan disengaja.
- 3) Dakwah yaitu suatu aktivitas serangkaian kegiatan yang bisa dilaksanakan dengan beragam cara atau metode.

kegiatan dakwah dikatakan berjalan dengan efektif jika apa yang menjadi tujuan biasa tercapai, dan dalam pencapaiannya memerlukan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. lebih tepatnya, apabila program lembaga dakwah bisa dilaksanakan dengan prinsip-prinsip manajemen maka akan terjamin pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh lembaga yang tersebut dan akan menumbuhkan sebuah citra (image) profesionalisme dikalangan khalayak ramai, khususnya jasa dari profesi dai. Sehingga manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengerakan dan pengawasan. itulah yang dinamakan inti dari manajemen dakwah, yaitu suatu aturan yang sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

---

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Zakia Islami Press, 2009), 9.

## b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yaitu sebagai bagian dari semua aktivitas dakwah yang sama pentingnya daripada unsur-unsur yang lain, semacam subyek dan obyek dakwah, metode dan lain sebagainya. Bahkan lebih dari capaian dakwah yang pasti menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode serta media dakwah, sasaran dakwah serta strategi dakwah juga menentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan oleh tujuan merupakan arah tujuan yang akan dilakukan seluruh aktivitas dakwah. Yang mana keseluruhan tersebut dimulai dari motivasi dan kesenangan di dalam berdakwah.<sup>31</sup>

### 1) Tujuan Umum Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan yang diturunkannya agama islam bagi seseorang itu sendiri, ialah untuk membuat seseorang yang mempunyai kualitas aqidah, ibadah, dan akhlak yang tinggi. Bisri Afandi mengungkapkan bahwa yang diharapkan untuk dakwah adalah bisa terjadi perubahan dalam diri seseorang, baik secara adil maupun aktual, baik itu pribadi ataupun masyarakat keluar yang berkeluarga, mengubah *mindset*, cara merubah hidupnya menjadi lebih baik dilihat dari segi kualitas dan kuantitas. Maksudnya adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa hal baik yang mempunyai nilai agama itu semakin banyak orang yang memilikinya dalam segala kondisi dan situasi.<sup>32</sup>

Amrul Ahmad berbicara tentang tujuan dakwah yaitu untuk memengaruhi cara merasakan, berfikir, bersikap, serta bertindak seseorang pada dataran individual dan sosio kultural dalam rangka tercapainya ajaran Islam dalam semua sisi kehidupan.<sup>33</sup> Kedua pendapat tersebut menekankan

---

<sup>31</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 31.

<sup>32</sup> Bisri Affandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya: Fakultas Dakwah uin Surabaya, 1984), 3.

<sup>33</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983), 2.

bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau menaikkan kualitas iman serta islam seseorang secara sadar dan muncul kemaunnya sendiri tanpa merasa dipaksa oleh apapun dan siapapun.

Salah satu tugas utama dari Rasulullah SAW adalah memegang amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang baik bagi manusia. Serta akhlak yang dimaksudkan tersebut tidak lain adalah Al-quran itu sendiri, sebab hanya kepada Al Qur'anlah setiap orang muslim itu akan memiliki pedoman, atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya yaitu menegakkan ajaran Islam kepada setiap manusia baik individu maupun khalayak luas, sehingga ajaran tersebut bisa membimbing suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.<sup>34</sup>

## 2) Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan semua aktivitas dakwah bisa jelas diketahui kemana arahnya, serta jenis kegiatan apa yang akan dikerjakan, untuk siapa berdakwah, dengan cara mengimplementasikan hal tersebut dengan berwibawa.<sup>35</sup> dan terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara pendakwah yang satu dengan yang lain yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang akan dicapai.

Oleh karena itu di bawah ini disajikan beberapa tujuan khusus dakwah yaitu:

- a) Mengajak umat manusia yang sudah beragama islam untuk selalu meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar selalu melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan perkara yang dilarang olehnya. Sebagaimana firman Allah :

---

<sup>34</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Baru Pertama, 1997), 47.

<sup>35</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 183.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa - Nya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan).<sup>36</sup>

- b) Membimbing mental agama (Islam) bagi kaum yang muallaf. Muallaf artinya bagi mereka yang masih khawatir tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman). Sebagaimana firman Allah : Tidaklah berarti oleh Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kekuasaanya (kemampuannya).<sup>37</sup>
- c) Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (Memeluk Agama Islam). Tujuan ini bersandarkan
- d) atas firman Allah: Hai sekalian manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa kepada Allah.<sup>38</sup>
- e) Mendidik serta mengajarkan anak-anaknya agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia dari lahir telah membawa fitrahnya yaitu beragama islam (agama tauhid). Disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan umat manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; akan tetapi banyak manusia yang tidak mengetahu.<sup>39</sup>

Beberapa tujuan dakwah seperti di atas sangat identik dengan tujuan umum pendidikan

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an, Surah al-maidah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106.

<sup>37</sup> Al-Qur'an, Surah al-baqarah ayat 286, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 49.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, Surah al-baqarah ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 30.

<sup>39</sup> Al-Qur'an, Surah ar-rum ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 551.

agama islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia,<sup>40</sup> karena tujuan utama dari dakwah yaitu agar hasil yang ingin dicapai oleh semua tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan melalui dakwah adalah membentuk nilai yang bisa mendatangkan kebahagiaan, keindahan dan kesejahteraan yang diridhoi Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.<sup>41</sup>

Tujuan umum dan tujuan khusus dari dakwah yaitu terealisasikan individu dan masyarakat yang menghayati serta mengamalkan ajaran islam dalam semua rangkaian hidupnya adalah tujuan yang paling ideal dan memerlukan waktu serta tahapan panjang. Oleh karenanya maka perlu ditentukan tujuan-tujuan perantara pada setiap tahapan atau setiap bidangnya yang dapat menunjang tergapainya tujuan dari dakwah.<sup>42</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam yang bersistem asrama atau *Islamic boarding school*. Pesantren berakar dari kata santri, yang mendapatkan imbuhan awal kata “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna tempat tinggal santri.<sup>43</sup>

Dalam KBBI pesantren didefinisikan sebagai tempat murid yang menimba ilmu di pondok maupun madrasah.<sup>44</sup> Menurut Mukti Ali dan Alamsyah, pondok pesantren ditandai dengan hubungan yang akrab antara santri dan kyai serta rasa hormat santri terhadap kyai (*sami'na wa atha'na*). Pesantren menekankan kesederhanaan,

---

<sup>40</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 55.

<sup>41</sup> Mohammad Hasan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2000), 29-30

<sup>42</sup> Mohammad Hasan, *Buku Ajar Ilmu Dakwah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2000), 29-30

<sup>43</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 36.

<sup>44</sup> KBBI Offline, diakses pada 15 Januari 2022 pukul 19.39 WIB.

kemandirian, persaudaraan, disiplin, bertahan hidup, sosialisasi keagamaan, dan pengajian.<sup>45</sup>

#### **b. Tujuan Pondok Pesantren**

Lahirnya pondok pesantren di tengah tengah masyarakat tentunya memiliki tujuan. Adapun tujuan tersebut meliputi:

##### 1) Tujuan Khusus

Menyiapkan santri agar terdidik secara religius dan mampu membagi ilmu tersebut kepada orang lain.

##### 2) Tujuan Umum

Mengajarkan siswa agar memiliki kepribadian Islami dan dapat menyiarkan Islam dengan ilmunya.<sup>46</sup>

#### **c. Elemen Elemen Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan, tentunya pondok pesantren memiliki berbagai elemen yang dapat menunjang aktivitas santri. Adapun elemen-elemen tersebut meliputi:

##### 1) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bagi seorang kyai dan santrinya. Terdapat berbagai alasan pesantren menyediakan pondok bagi santrinya: *pertama*,

Pertama, Santri merasa tertarik dengan kearifan kyai dan ingin belajar agama darinya, sehingga ia harus pindah dan tinggal di sana. *Kedua*, Sebagian besar pesantren jauh dari keramaian sehingga mereka membangun pondok untuk santrinya. *Ketiga*, santri dan kyai harus hidup sebagai orang tua dan anak di pesantren sehingga harus tinggal bersama. *Keempat*, memberikan kemudahan kyai mengontrol santi.<sup>47</sup>

##### 2) Masjid

Masjid merupakan tempat bagi kyai membimbing santri, baik praktik salat, khutbah maupun ngaji kitab. Bagi umat muslim biasanya masjid dimanfaatkan sebagai tempat untuk bermusawarah, pusat pendidikan dan sebagainya.

---

<sup>45</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 56-58.

<sup>46</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 51-52.

<sup>47</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 45-46.

### 3) Kitab Kitab Islam Klasik

Pada hakikatnya pesantren bertujuan untuk mengajarkan kitab kitab kuning (kitab Islam klasik). Secara umum kitab kuning dapat dikategorikan menjadi delapan, yaitu nahwu, fiqih, usul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, asawuf, dan cabang lainnya.

### 4) Santri

Santri merupakan seseorang yang berempat tinggal di asrama atau pondok pesantren guna menimba ilmu kepada kyai maupun ustadz.

### 5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling utama dalam sebuah pondok pesantren. Istilah kyai merupakan sebutan bagi seseorang yang alim dan memiliki wawasan keilmuan Islam yang tinggi.<sup>48</sup>

## d. Tipe Tipe Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren mempunyai beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut :

### 1) Pesantren klasik (*salaf*)

Kata salaf mempunyai makna lama atau tradisional. Sehingga pesantren klasik dapat dipahami sebagai pondok pesantren yang mengaplikasikan pendidikan dengan sistem tradisional. Pembelajaran individu maupun kelompok yang di dalamnya mengajarkan kitab salaf, dengan pengelompokan kelas berdasarkan penyelesaian kitab. Secara umum sistem yang diaplikasikan pesantren ini tidak pembelajaran umum, melainkan weton, bandongan dan sorogan.<sup>49</sup>

### 2) Pesantren modern (*khalaf*)

Pesantren model ini amat berbeda dengan sistem salaf, karena mengaplikasikan pendekatan yang moderen, yaitu dengan menjalankan pendidikan formal seperti MI, MTS, MA, dan sebagainya. Pesantren model ini lebih berfungsi sebagai asrama yang melahirkan lingkungan kondusif dalam pendidikan agama. Namun disisi lain, pesantren ini juga menerapkan ajaran yang terdapat pada pesantren salaf.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 72-75.

<sup>49</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 32.

<sup>50</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 54-55.

### 3) Pesantren Tahfidzul Qur'an (*tahfidz*)

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar dari "*haffaza*" yaitu *hafiza-yahfazu* yang bermakna "menghafal". Quraisy syihab mengemukakan bahwa lahir dari tiga kata yang memiliki arti mengawasi serta memelihara. Berdasarkan makna tersebut maka lahir kata *tahfidz*, yang mana *tahfidz* merupakan tindakan memelihara ingatan dengan baik.<sup>51</sup>

Beberapa ahli Al-Qur'an berpendapat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah. Ahsin W juga mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk mencegah pemalsuan dan perubahan Al-Qur'an.<sup>52</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung pentingnya penelitian yang akan dilakukan, peneliti telah melakukan studi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Dian Ariani Mufaridah dengan judul "Manajemen Dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri pondok pesantren salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang."<sup>53</sup> Penelitian menghasilkan penemuan bahwa dengan mengaplikasikan fungsi POAC dapat meningkatkan kualitas santri di Ponpes Salafiyah Al-Munawir. Perencanaan diwujudkan adanya program kegiatan jangka pendek dan panjang, serta tahunan. Program kegiatan tersebut kemudian diorganisir dengan cara melibatkan seluruh anggota pondok dengan satu pemimpin. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an Menawan dengan menitikberatkan pada fungsi manajemen, sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai Manajemen Dakwah dalam meningkatkan kualitas

---

<sup>51</sup> Nurul hidayah, "strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an dilembaga pendidikan4," *jurnal pendidikan pesantren4*, no.1, (2017): 65

<sup>52</sup> Imam suhadak, "implementasi metode tahfidz dalam menghafalkan Al Qur'an", *jurnal perspektive11*, no.1, (2018): 72

<sup>53</sup> Dian Ariani Munfaridah, "*Manajemen Dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri pondok pesantren salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang*" (skripsi, uin walisongo semarang : 2016), 6



keberagamaan santri pondok pesantren salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya mengaplikasikan metode kualitatif untuk mengkaji mengenai manajemen dakwah pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan Tahmil dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros”.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa ponpes ini mengaplikasikan fungsi manajemen guna mempersiapkan santri yang berkualitas. Sementara itu faktor pendukung yaitu adanya ustadz yang berkualitas dan adanya program yang unggul baik formal maupun non formal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang santri yang berbeda, sistem kepemimpinan pondok yang belum optimal dan kurangnya sarana prasarana. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian terdahulu mengkaji manajemen dakwah di ponpes Yadi Bontocina Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, sedangkan penelitian yang dilakukan mengenai manajemen dakwah di ponpes Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Desa Menawan. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya mengaplikasikan metode kualitatif untuk mengkaji mengenai manajemen dakwah pesantren.
3. Penelitian yang dilakukan Asep Kurniawan, Bachrun Rifai, dan Arif Rahman dengan judul “manajemen strategi pondok pesantren dalam pengkaderan da’i berkualitas”.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini menghasilkan penemuan bahwa ponpes ini ponpes Darussyifa Al Fitroh untuk melahirkan da’i yang berkualitas dilakukan dengan cara membentuk startegi yang matang dengan wujud adanya program-program yang berkualitas dan terkoordinir dengan baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian terdahulu mengkaji mengenai manajemen startegi ponpes

---

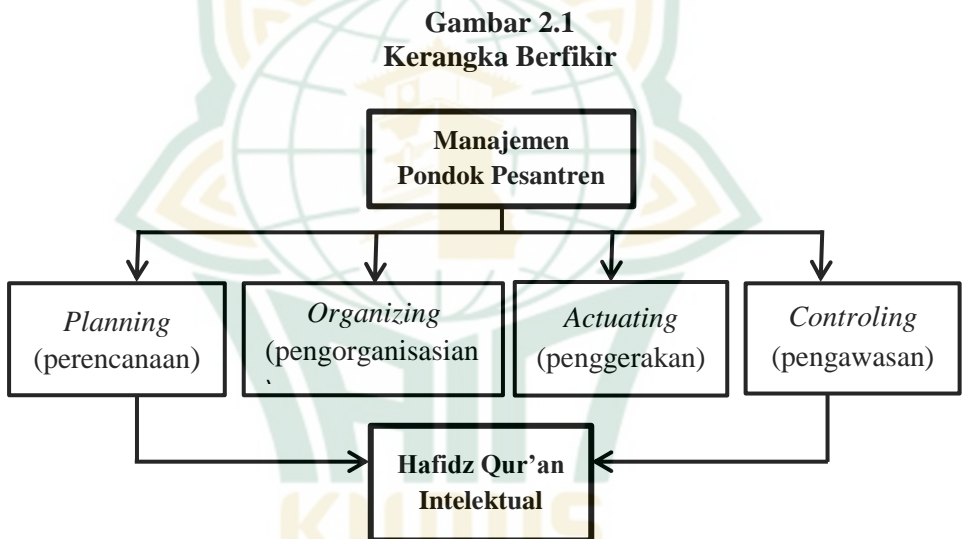
<sup>54</sup> Tahmil, “*Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*” (skripsi, uin walisongo semarang : 2017), 8

<sup>55</sup> Asep Kurniawan, dkk, “Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Pengkaderan Da’i Berkualitas”, Tadbir: *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 51.

dalam menyiapkan kader da'i berkualitas, sedangkan penelitian yang dilakukan mengenai manajemen dakwah di ponpes Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Desa Menawan. Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang akan peneliti lakukan ialah keduanya membahas mengenai manajemen pondok pesantren, serta menggunakan penelitian kualitatif.

### C. Kerangka Berfikir

Sehubungan dengan tujuan penelitian dan kajian teori tersebut yang telah dibahas, maka akan diuraikan kerangka berfikir tentang manajemen dakwah pondok pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an menawan, sebagai berikut:



Penjelasan dari kerangka berfikir diatas adalah penelitian yang akan dilakukan di ponpes Tahfidz Yanbuul Qur'an menawan. Penelitian tersebut dimulai dengan mencari tau bagaimana pondok pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an menawan mengaplikasikan manajemen dakwah meliputi fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Penerapan fungsi manajemen pada pondok pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an menawan sebagai berikut: *pertama*, menyusun *planning* yang mencakup bagaimana cara mengelola pondok pesantren dalam membimbing para santri dan Tahfidzul Qur'an. *Kedua*, *organizing* (pengorganisasian). Pengorganisasian disini digunakann untuk merealisasikan struktur organisasi dan

pembagian tugas dari setiap sumberdaya manusia yang dimiliki guna melaksanakan rencana yang telah ditentukan. Pengorganisasian tersebut agar tidak ada *jobdisk* yang tumpang tindih, sehingga dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. *Ketiga, actuating* (penggerakan) yaitu bagaimana sumberdaya manusia dalam menjalankan tugas, apakah sudah sesuai atau sebaliknya. *Keempat controlling* (pengawasan) sebagai bahan guna melakukan evaluasi terhadap program kegiatan yang bisa menunjang pendidikan dan kualitas santri pondok pesantren Tahfidz Yanbuul Qur'an menawan.

